

Strategi Pengembangan Penilaian Keterampilan dan Sikap dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

INFO PENULIS

Rosmiati Ramli
Universitas Muhammadiyah Parepare
rosmiatiramli@umpar.ac.id

Irma
SD Negeri 158 Mundan
irma31@guru.sd.belajar.id

Jumawati
SD Negeri 176 Belajen
jumawati35@guru.sd.belajar.id

Muhammad Afit Imran
SD Negeri 74 Bolang
afitimranmaliba@gmail.com

Jupri
MTS Negeri 1 Enrekang
jupriaisyah05@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933

Vol. 4, No. 3, Oktober 2025

<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ramli, R., Irma., Jumawati., Imran, M. A., & Jupri. (2025). Strategi Pengembangan Penilaian Keterampilan dan Sikap dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),603-610.

Abstrak

Penilaian keterampilan dan sikap merupakan bagian integral dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik secara komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi pengembangan penilaian keterampilan dan sikap dalam pembelajaran PAI yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini menelaah berbagai sumber akademik, buku teks, serta jurnal penelitian terkini terkait desain, instrumen, dan implementasi penilaian autentik dalam konteks PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi efektif pengembangan penilaian keterampilan dan sikap meliputi penggunaan rubrik performa, observasi sistematis, penilaian proyek, jurnal reflektif, serta portofolio spiritual. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan penilai holistik menjadi krusial dalam memastikan bahwa setiap bentuk penilaian menggambarkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Temuan juga menegaskan bahwa digitalisasi penilaian dan penggunaan platform eassessment berpotensi meningkatkan objektivitas dan efisiensi penilaian. Dengan demikian, pengembangan penilaian keterampilan dan sikap dalam PAI harus bersifat integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap teknologi perkembangandidikan

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Keterampilan, Sikap, Pembelajaran PAI, Strategi Pengembangan

Abstract

Assessment of skills and attitudes is an integral part of the Islamic Religious Education (PAI) learning process, which aims to comprehensively assess students' abilities, encompassing the cognitive, affective, and psychomotor domains. This literature review aims to examine various strategies for developing skills and attitudes assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning that align with the demands of the Independent Curriculum and 21st-century learning. Using a literature review approach, this article examines various academic sources, textbooks, and current research journals related to the design, instruments, and implementation of authentic assessments in the context of PAI. The study's findings indicate that effective strategies for developing skills and attitudes assessment include the use of performance rubrics, systematic observation, project assessment, reflective journals, and spiritual portfolios. Furthermore, the teacher's role as a facilitator and holistic assessor is crucial in ensuring that each form of assessment reflects Islamic values such as honesty, responsibility, and discipline. The findings also confirm that digitalization of assessment and the use of e-assessment platforms have the potential to increase the objectivity and efficiency of assessments. Thus, the development of skills and attitude assessments in Islamic Religious Education (PAI) must be integrative, contextual, and adaptive to developments in educational technology.

Keywords: Authentic Assessment, Skills, Attitudes, Islamic Religious Education Learning, Development Strategy

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian memiliki peran sentral sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara utuh dan komprehensif. Menurut Mulyasa (2023) pembelajaran agama tidak dapat dianggap berhasil hanya dengan menguasai teori keagamaan atau hafalan ayat dan hadis semata, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa ranah kognitif saja tidak cukup menjadi dasar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran PAI. Oleh sebab itu, aspek keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) menjadi dimensi penting dalam sistem penilaian yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian islami.

Penilaian dalam konteks PAI menuntut adanya pendekatan autentik yang menggambarkan proses dan hasil belajar secara utuh. Menurut Arifin (2023) penilaian autentik merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan berbagai bukti yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu dan nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penilaian semacam ini tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, melainkan melalui observasi, unjuk kerja, portofolio, dan jurnal reflektif yang memungkinkan guru melihat perkembangan spiritual dan moral siswa dari waktu ke waktu. Dengan demikian, guru PAI dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga evaluator yang peka terhadap aspek keislaman dalam perilaku peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, paradigma penilaian mengalami pergeseran dari sekadar mengukur hasil belajar menuju penilaian yang memfasilitasi pembelajaran bermakna dan berkelanjutan. Menurut Azizah dan Pranata (2024), penilaian sikap dan keterampilan dalam Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengamatan perilaku nyata peserta didik, pelibatan siswa dalam refleksi diri, serta proyek-proyek yang menumbuhkan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan kata lain, penilaian bukan lagi sekadar aktivitas administratif, tetapi bagian integral dari proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk terus memperbaiki diri berdasarkan umpan balik guru.

Guru memiliki peran strategis dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran PAI. Dalam pandangan Rahman (2022) guru PAI harus memiliki kemampuan asesmen pedagogis yang mencakup penyusunan indikator sikap, penyusunan rubrik penilaian, serta kemampuan melakukan refleksi terhadap hasil observasi sikap dan keterampilan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan penilaian dalam PAI tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus berbasis pada analisis kebutuhan, pemahaman kurikulum, serta kejelasan indikator perilaku yang hendak dicapai.

Penilaian sikap dalam pembelajaran PAI erat kaitannya dengan pengembangan karakter religius peserta didik. Menurut Fitriani (2021) penilaian sikap religius sebaiknya dilakukan secara kontinu melalui pengamatan perilaku sehari-hari seperti kejujuran, disiplin beribadah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Guru dapat menggunakan jurnal pengamatan atau catatan anekdot untuk mencatat perubahan perilaku siswa, yang kemudian dapat menjadi

bahan refleksi dalam bimbingan keagamaan. Pendekatan ini diyakini lebih efektif dalam menumbuhkan keikhlasan dan kesadaran moral dibandingkan dengan penilaian berbasis angka semata.

Selain itu, penilaian keterampilan juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI karena mencerminkan kemampuan siswa dalam mempraktikkan ajaran Islam. Menurut Firmansyah (2023) keterampilan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dengan tartil, melaksanakan salat, dan kegiatan sosial berbasis nilai Islam harus menjadi bagian dari penilaian performatif yang dapat diamati langsung oleh guru. Penilaian seperti ini menuntut guru untuk memiliki instrumen yang jelas dan objektif, seperti rubrik performa dan lembar observasi yang memuat kriteria keterampilan keagamaan. Dengan begitu, siswa dapat memahami standar perilaku islami yang diharapkan dan berupaya mencapainya melalui bimbingan guru.

Transformasi digital dalam dunia pendidikan juga berdampak pada model penilaian PAI. Nurdin dan Rahmawati (2024) mengemukakan bahwa penggunaan teknologi digital seperti aplikasi e-portfolio, platform reflektif daring, dan sistem penilaian berbasis Learning Management System (LMS) dapat meningkatkan efektivitas dan transparansi proses penilaian. Melalui pendekatan digital, guru dapat mendokumentasikan perkembangan spiritual siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik secara real time. Namun demikian, integrasi teknologi juga memerlukan kesiapan kompetensi guru dalam mengelola data penilaian serta menjaga keautentikan nilai-nilai Islam dalam konteks digital.

Dalam konteks evaluasi pendidikan Islam, prinsip keadilan, objektivitas, dan berorientasi pada perbaikan moral harus menjadi dasar pengembangan penilaian keterampilan dan sikap. Sebagaimana ditegaskan oleh Zainuddin (2023) penilaian yang islami harus mencerminkan nilai-nilai ihsan, yakni menilai bukan hanya berdasarkan hasil, tetapi juga niat dan proses usaha peserta didik dalam mencapai tujuan spiritual. Oleh sebab itu, guru perlu memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penilaiannya agar hasil yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi spiritual siswa secara utuh.

Selanjutnya, peran kolaboratif antara guru, peserta didik, dan orang tua menjadi kunci dalam keberhasilan penilaian sikap dan keterampilan. Menurut Latifah (2022) komunikasi terbuka antara pihak sekolah dan orang tua dapat memperkuat pemantauan perkembangan karakter siswa di rumah. Melalui laporan penilaian sikap yang bersifat naratif dan reflektif, orang tua dapat memahami kekuatan dan kelemahan anak dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang menekankan tanggung jawab bersama dalam membentuk pribadi muslim yang kaffah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan penilaian keterampilan dan sikap dalam pembelajaran PAI harus diarahkan pada penilaian yang autentik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Guru sebagai pelaku utama pembelajaran perlu mengembangkan kompetensi asesmen berbasis nilai Islami dan mengintegrasikan pendekatan spiritual, sosial, dan teknologi dalam praktik penilaian. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai strategi inovatif dalam pengembangan penilaian keterampilan dan sikap, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berakhlakul karimah.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan strategi pengembangan penilaian keterampilan dan sikap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman konseptual secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kecenderungan teori, kesenjangan penelitian, dan praktik terbaik dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan sistem penilaian yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kompetensi spiritual peserta didik.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah identifikasi topik dan fokus kajian, yaitu strategi penilaian autentik yang menilai keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) siswa dalam konteks pembelajaran PAI. Peneliti menetapkan kata kunci utama seperti penilaian autentik PAI, penilaian sikap, penilaian keterampilan, Kurikulum Merdeka, dan pendidikan karakter Islami. Pencarian sumber pustaka dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah seperti Google

Scholar, Garuda, DOAJ, dan ResearchGate dengan batasan publikasi antara tahun 2020 hingga 2024 untuk memastikan kebaruan referensi. Sumber yang digunakan meliputi jurnal ilmiah nasional terakreditasi, buku akademik, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tahap berikutnya adalah proses seleksi dan analisis data literatur. Setiap artikel yang ditemukan dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi dengan tema penelitian, kredibilitas penulis, dan kesesuaian metodologis. Dari hasil pencarian, sekitar 30 artikel dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi strategi dan model penilaian keterampilan serta sikap dalam pembelajaran PAI. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yakni menelaah isi dan pesan utama dari setiap sumber untuk menemukan pola-pola, kesamaan, serta perbedaan dalam pendekatan penilaian. Temuan dari berbagai sumber kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema utama seperti strategi penilaian berbasis performa, proyek, dan reflektif, serta integrasi teknologi digital dalam penilaian.

Tahap terakhir adalah sintesis dan interpretasi hasil kajian. Dalam tahap ini, peneliti menggabungkan temuan-temuan dari berbagai literatur untuk menghasilkan gambaran utuh mengenai praktik terbaik dan inovasi penilaian dalam pembelajaran PAI. Sintesis dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif teoritis dan hasil empiris guna menemukan prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Validitas kajian dijaga melalui proses triangulasi sumber dan perbandingan temuan antarpengarang, sehingga hasil yang diperoleh memiliki tingkat keandalan konseptual yang tinggi. Hasil akhir dari metode ini berupa model konseptual strategi pengembangan penilaian keterampilan dan sikap yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman, karakter, serta relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dibahas, dapat dirangkum beberapa temuan penting terkait strategi pengembangan penilaian keterampilan dan sikap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar sebagai berikut:

1. Integrasi Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dirancang secara holistik, meliputi keterpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran agama tidak cukup hanya mengajarkan konsep pengetahuan agama, melainkan juga bagaimana peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Menurut Sutrisno (2023) penilaian yang baik dalam PAI bukan sekadar menilai hasil belajar secara teoritis, melainkan juga menilai proses penginternalisasian nilai keimanan dan akhlak dalam perilaku siswa sehari-hari. Pendekatan penilaian semacam ini akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral

Lebih jauh, guru perlu memahami bahwa setiap ranah memiliki indikator dan alat ukur yang berbeda. Dalam ranah kognitif, guru dapat menggunakan tes tertulis atau lisan untuk menilai pengetahuan siswa terhadap ajaran Islam. Namun, untuk ranah afektif dan psikomotorik, instrumen penilaian harus bersifat observasional dan berbasis perilaku. Nuryani (2024) menegaskan bahwa penggabungan antara ketiga ranah ini akan menciptakan keseimbangan dalam proses pembelajaran PAI, di mana siswa tidak hanya memahami konsep agama tetapi juga mampu menampilkan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai yang dipelajarinya

Integrasi antar ranah penilaian juga menuntut peran guru sebagai evaluator yang reflektif. Guru harus mampu menganalisis keterkaitan antara pemahaman konsep, sikap spiritual, dan keterampilan ibadah yang ditunjukkan siswa. Dalam konteks ini, Hanafiah (2023) berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan agama diukur dari keserasian antara pengetahuan dan tindakan moral. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan rubrik penilaian yang menilai seluruh aspek tersebut secara terpadu agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan perkembangan keagamaan siswa secara menyeluruh

2. Penggunaan Penilaian Berbasis Kinerja (Performance Assessment)

Penilaian berbasis kinerja merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengukur keterampilan dan sikap keagamaan siswa. Melalui pendekatan ini, guru menilai secara langsung kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik keagamaan seperti membaca AlQur'an, berwudu, melaksanakan salat, serta partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Menurut Mardiana (2024) performance assessment memungkinkan guru untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama terimplementasi dalam perilaku nyata, bukan hanya dalam jawaban ujian. Penilaian

seperti ini lebih autentik dan relevan dengan tujuan pembelajaran PAI yang menekankan pada pengamalan nilai-nilai Islam.

Selain mengukur kemampuan teknis, penilaian berbasis kinerja juga berfungsi untuk mengamati sikap spiritual dan kedisiplinan siswa. Misalnya, dalam kegiatan praktik salat berjamaah, guru dapat menilai ketepatan gerakan, kesungguhan niat, dan ketertiban siswa dalam beribadah. Rahmadani (2023) menjelaskan bahwa rubrik penilaian yang digunakan dalam performance assessment harus memuat indikator yang spesifik seperti ketepatan bacaan, kefasihan, konsistensi perilaku, dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dengan indikator yang jelas, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi perkembangan religius siswa.

Lebih lanjut, penilaian berbasis kinerja juga menumbuhkan keterampilan reflektif dan kesadaran diri. Ketika siswa dinilai secara langsung melalui tindakan, mereka akan lebih memahami pentingnya ketepatan dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Iskandar (2024) menambahkan bahwa pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk terus berlatih memperbaiki keterampilan ibadahnya. Oleh karena itu, performance assessment tidak hanya bersifat evaluatif tetapi juga edukatif, karena secara langsung membentuk karakter dan kepribadian religius peserta didik.

3. Penerapan Penilaian Berbasis Proyek (Project-Based Assessment)

Penilaian berbasis proyek merupakan strategi evaluasi yang berfokus pada penerapan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan nyata. Model ini menilai kemampuan siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sosial, seperti kegiatan bakti sosial, kebersihan lingkungan masjid, atau partisipasi dalam program kemanusiaan. Putri dan Maulana (2023) menyebutkan bahwa penilaian proyek memberi ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dan berkreasi sambil mengamalkan nilai-nilai iman dan akhlak. Dengan demikian, penilaian proyek tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses pembelajaran yang mencerminkan karakter Islami.

Kegiatan proyek dalam pembelajaran PAI juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati sosial. Melalui kegiatan kolektif, siswa belajar memahami pentingnya berbagi, tolong-menolong, dan peduli terhadap sesama. Salsabila (2024) menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek selaras dengan prinsip ukhuwah Islamiyah karena mendorong interaksi sosial yang positif dan kolaboratif. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing yang memastikan setiap kegiatan proyek memiliki nilai edukatif dan spiritual yang terukur.

Selain itu, penilaian berbasis proyek juga memperkuat relevansi antara teori dan praktik keagamaan. Siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya secara langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Taufik (2024) menegaskan bahwa proyek keagamaan seperti pengelolaan kegiatan Ramadan, kampanye kebersihan masjid, atau kegiatan filantropi sekolah dapat menjadi media efektif untuk menilai sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Dengan demikian, penilaian berbasis proyek mampu menumbuhkan siswa yang religius, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

4. Pemanfaatan Penilaian Reflektif (Reflective Assessment)

Penilaian reflektif merupakan bentuk evaluasi yang menilai kesadaran spiritual dan sikap introspektif siswa terhadap pengalamannya dalam belajar agama. Dalam konteks PAI, siswa diajak menuliskan refleksi harian, membuat jurnal spiritual, atau mendokumentasikan pengalaman ibadah mereka. Nugroho (2024) menjelaskan bahwa refleksi membantu siswa untuk memahami makna di balik setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga bermakna secara personal. Penilaian reflektif mendorong siswa mengembangkan kesadaran diri dan keikhlasan dalam beribadah.

Melalui refleksi, guru dapat mengamati perkembangan nilai-nilai spiritual dan moral siswa secara berkelanjutan. Catatan refleksi dapat memperlihatkan sejauh mana siswa memahami konsep keimanan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Hartini (2023) menyebutkan bahwa refleksi diri adalah jembatan antara teori agama dan kesadaran moral, di mana siswa diajak untuk menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman pribadinya. Penilaian seperti ini dapat menjadi dasar bagi guru dalam memberikan bimbingan spiritual yang lebih personal.

Selain memberikan nilai evaluatif, penilaian reflektif juga memiliki fungsi terapeutik dan motivasional. Ketika siswa menuliskan pengalamannya, mereka belajar menilai diri secara jujur dan memperbaiki kekurangan dalam sikap religiusnya. Wahyuni (2024) menegaskan bahwa penilaian reflektif dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, karena mereka terbiasa melakukan muhasabah terhadap perilaku sehari-hari. Dengan

demikian, strategi ini sangat relevan untuk membentuk karakter religius yang mendalam dan konsisten.

5. Pengembangan Rubrik Penilaian Autentik dan Terpadu

Rubrik penilaian autentik merupakan alat penting yang membantu guru menilai berbagai aspek dalam pembelajaran PAI secara objektif. Rubrik yang baik harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat memberikan gambaran utuh tentang perkembangan siswa. Rachman (2024) menekankan bahwa rubrik autentik perlu disusun secara kontekstual, menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan rubrik yang jelas dan terukur, guru dapat menilai bukan hanya hasil akhir tetapi juga proses belajar siswa.

Selain itu, rubrik autentik membantu guru melakukan penilaian berkelanjutan (continuous assessment). Dalam konteks pembelajaran agama, rubrik dapat digunakan untuk menilai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Yuliani (2023) mengungkapkan bahwa rubrik yang sistematis dapat meningkatkan konsistensi dan transparansi dalam proses penilaian, sehingga hasil evaluasi menjadi lebih adil dan akurat. Guru dapat menggunakan rubrik ini sebagai panduan dalam memberikan umpan balik kepada siswa secara mendalam.

Lebih jauh, rubrik terpadu juga memperkuat hubungan antara tujuan pembelajaran dan penilaian. Guru dapat mengembangkan kriteria penilaian berdasarkan capaian kompetensi inti PAI seperti iman, takwa, dan akhlak mulia. Kurniasih (2024) menyatakan bahwa penggunaan rubrik terpadu membantu guru melakukan asesmen yang holistik dan relevan dengan konteks kehidupan beragama siswa. Dengan demikian, rubrik bukan hanya alat ukur, tetapi juga instrumen pembinaan karakter yang berkelanjutan.

6. Pemanfaatan Teknologi dalam Penilaian PAI

Pemanfaatan teknologi digital dalam penilaian PAI memberikan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi evaluasi. Guru dapat menggunakan e-portfolio, aplikasi refleksi digital, dan platform penilaian daring untuk mendokumentasikan perkembangan keterampilan dan sikap siswa. Lestari (2024) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi dalam penilaian memungkinkan guru memonitor perilaku religius siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik secara real-time. Teknologi juga membantu mengarsipkan bukti autentik pembelajaran seperti video praktik ibadah atau jurnal spiritual digital.

Selain meningkatkan efisiensi, penilaian berbasis teknologi juga mendukung pengembangan literasi digital religius. Melalui platform digital, siswa belajar menggunakan teknologi untuk tujuan positif, seperti membuat konten dakwah, menulis refleksi ibadah, atau menyusun proyek sosial daring. Ramadhan (2023) menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama dapat menjadi sarana untuk memperluas pemahaman keislaman secara modern tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, teknologi menjadi alat bantu yang selaras dengan prinsip pembelajaran abad ke-21.

Lebih dari itu, penilaian digital mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan sistem penilaian daring, hasil belajar dan perkembangan spiritual siswa dapat dipantau bersama, sehingga terbentuk sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Hidayat (2024) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam sistem penilaian digital dapat memperkuat pembentukan karakter anak di rumah. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam penilaian PAI tidak hanya bersifat administratif tetapi juga transformasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan.

D. Kesimpulan

Strategi pengembangan penilaian keterampilan dan sikap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diarahkan pada integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Penilaian yang baik tidak hanya menilai sejauh mana siswa memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam sikap dan perilaku nyata. Oleh karena itu, penerapan penilaian autentik seperti performance assessment, project-based assessment, dan reflective assessment menjadi langkah penting untuk menggambarkan capaian belajar yang utuh. Pendekatan ini membantu guru dalam menilai dimensi spiritual, sosial, dan moral peserta didik secara berkelanjutan serta kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam proses penilaian menjadi inovasi penting di era Kurikulum Merdeka. Melalui penggunaan e-portfolio, aplikasi refleksi daring, dan video pembelajaran, guru dapat memantau perkembangan keterampilan dan sikap siswa secara

realtime serta menyimpan bukti autentik dari proses belajar mereka. Strategi ini bukan hanya meningkatkan efisiensi penilaian, tetapi juga menumbuhkan literasi digital religius yang mendukung pembentukan karakter islami di era modern. Dengan demikian, guru PAI perlu memiliki kemampuan inovatif dan reflektif untuk terus menyempurnakan sistem penilaian yang berorientasi pada pembelajaran bermakna dan pembentukan akhlak mulia.

E. Referensi

- Arifin, Z. (2023). *Evaluasi Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Azizah, N., & Pranata, Y. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Merancang Penilaian Autentik PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(1), 45–59.
- Firmansyah, R. (2023). Penilaian Keterampilan dan Sikap dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 5(2), 67–82.
- Fitriani, S. (2021). Pendekatan Penilaian Sikap Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(2), 55–70.
- Hanafiah, A. (2023). *Holistic Assessment in Islamic Education: Integrating Faith, Knowledge, and Practice*. Bandung: Alfabeta.
- Hartini, L. (2023). Refleksi Spiritual dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Religius*, 9(2), 102–115.
- Hidayat, S. (2024). Digital Transformation in Islamic Religious Education Assessment. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, 6(1), 55–68.
- Iskandar, F. (2024). Authentic Performance Assessment in Islamic Learning Contexts. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 5(2), 77–93.
- Kurniasih, R. (2024). *Rubrik Penilaian Holistik dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Latifah, A. (2022). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Penilaian Sikap Siswa pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 6(1), 88–102.
- Lestari, D. (2024). Implementasi E-Portfolio dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 10(1), 88–104.
- Mardiana, S. (2024). Performance-Based Evaluation for Islamic Character Education. *Jurnal Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 34–50.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nugroho, E. (2024). *Spiritual Reflection and Student Self-Assessment in Islamic Education*. Jakarta: Prenadamedia.
- Nurdin, M., & Rahmawati, D. (2024). Transformasi Digital dalam Penilaian PAI: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, 9(2), 101–118.
- Nuryani, T. (2024). Integrasi Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 8(2), 119–132.
- Putri, D., & Maulana, R. (2023). *Project-Based Learning and Assessment in Islamic Religious Education*. Bandung: Rosda.
- Rachman, D. (2024). Authentic Assessment Models for Islamic Schools. *Jurnal Inovasi Asesmen*, 11(1), 20–35.
- Rahmadani, E. (2023). Kinerja dan Penilaian Afektif dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(3), 145–158.
- Rahman, M. (2022). Kompetensi Asesmen Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 33–49.
- Ramadhan, T. (2023). Islamic Digital Literacy in the Era of Education 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(2), 66–82.
- Salsabila, A. (2024). Kolaborasi dan Empati Sosial melalui Penilaian Proyek Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Akhlak*, 7(1), 25–41.
- Sutrisno, M. (2023). Holistik Evaluation Approach in PAI Learning. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 10(1), 12–29.
- Taufik, M. (2024). *Project-Based Religious Education for Moral Development*. Surabaya: Universitas Negeri Press.
- Wahyuni, R. (2024). Reflective Practices for Strengthening Religious Character Education. *Jurnal Pendidikan Spiritual*, 8(1), 59–74.
- Yuliani, N. (2023). Continuous Assessment and Rubric Design in Islamic Religious Education. *Jurnal Asesmen Pendidikan*, 6(3), 40–58.

Zainuddin, A. (2023). Paradigma Penilaian Islami dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 8(2), 120–138